

## **BAB IV**

### **PANDANGAN AZYUMARDI AZRA TENTANG SEJARAH ISLAM NUSANTARA**

#### **A. Kedatangan Islam di Nusantara Menurut Azyumardi Azra**

Dalam aspek kedatangan Islam di Nusantara, Azyumardi lebih mendukung teori yang diungkapkan oleh A.H. Johns. Dalam bukunya *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Azyumardi mengemukakan, bahwa, teori dari A.H. Johns lebih masuk akal dan lebih bisa banyak dipakai dibandingkan dengan semua teori yang ada. Teori dari Johns sendiri ialah teori sufi. Dia mengemukakan bahwa, pada kenyataannya para sufi pengembaralah yang secara luas menjalankan dakwah Islam. Mereka berhasil mengislamkan para penduduk di Nusantara paling tidak semenjak abad ke-13. Keberhasilan disebabkan oleh kemampuan kaum sufi menyajikan Islam dalam bentuk yang menarik penekanan kontinuitas Islam dengan kepercayaan dan praktik tradisional daripada perubahan.<sup>1</sup>

Berkat otoritas karismatik dan kekuatan magis mereka jugalah, sebagian guru sufi dapat mengawini putri-putri bangsawan, dan karena itu memberikan kepada anak-anak mereka gengsi darah bangsawan dan sekaligus aura keilahian atau

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), p.33

karisma keagamaan.<sup>2</sup> Johns berpendapat bahwa tarekat pada awalnya tidak menjadi sebuah ciri yang dominan di Dunia Muslim, sampai jatuhnya Baghdad di tangan Mongol pada 656 H/1258 M. Menurut Azyumardi, Johns juga mencatat bahwa setelah Dinasti Abbasiyyah jatuh, kaum sufi memainkan peranan yang semakin meningkat dalam mempertahankan persatuan Dunia Muslim untuk mengatasi kecenderungan semakin terpecah-pecahnya Dinasti Abbasiyyah menjadi daerah-daerah yang berbahasa Arab, Persia, dan Turki. Selama masa inilah tarekat perlahan-lahan menjadi lembaga yang stabil dan penuh disiplin serta mengembangkan afiliasi dengan kelompok pedagang dan perajin di berbagai wilayah Muslim urban.<sup>3</sup>

Senada dengan pendapat Azyumardi yang mengutip dari pendapat John, Ahmad Baso dalam bukunya *Islam Nusantara Ijtihad Jenius & Ijma Ulama Indonesia*, juga menerangkan bahwa ketika ambruknya kota Baghdad di tangan bangsa Mongol tahun 1258 memunculkan apatisme terhadap peradaban orang-orang Arab. Perpustakaan sekolah hancur, sekolah-sekolah bubar. Lebih jauh menurut Ahmad Baso, setelah Baghdad hancur, munculah mufti-mufti yang secara keilmuan buruk, serta propagandis, agama puritan yang memiliki paham keagamaan dangkal dan literatis, seperti Ibnu Taimiyah (wafat 1328). Makam-makam para wali dihancurkan, organisasi tarekat

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana 2007), p.15

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara...*, p.34

dihilangkan dan kebebasan bermadzhab pun dibungkam. Sehingga terjadi krisis pengajaran di Timur Tengah.<sup>4</sup>

Karena memburuknya kondisi pengajaran di Timur Tengah, memungkinkan para guru dan murid sufi yang baik ilmunya untuk mencari ladang pengajaran yang baru. Dengan afiliasi yang terbentuk antara sufi dan pedagang memungkinkan para sufi yang baik keilmuannya memperoleh alat transportasi dari pusat-pusat Dunia Muslim ke daerah-daerah pinggiran seraya membawa keyakinan dan ajaran Islam yang melampaui batas-batas bahasa sehingga mempercepat ekspansi Islam. Hal ini, menurut Azyumardi, sesuai dengan berbagai riwayat yang diungkapkan oleh sumber-sumber lokal atau historiografi tradisional yang mengkisahkan kedatangan sejumlah Syaikh, Sayyid, Makhdum dan lain-lain di wilayah mereka dari Timur Tengah atau Dunia Muslim manapun.<sup>5</sup>

Salah satu contohnya ialah Syaikh Jumadil Kubra, yang pada saat itu berada di Hadramut (Yaman) merasa kaget dan kecewa ketika mengetahui kota Baghdad luluh lantah dan munculnya mufti-mufti semacam Ibnu Taimiyah. Syaikh Jumadil kubra merasa model beragama seperti itu bukan alternatif dan bukan pula masa depan Islam. Maka ia meninggalkan negeri Arab, lalu mengembara ke India. Karena tidak betah dan merasa tidak cocok di India, maka ia kembali mengembara, kali ini ia

---

<sup>4</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara Ijtihad Jenius & Ijma 'Ulama Indonesia*, (Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2015), p.56

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara...*, p.34

mengembara ke Champa yang pada saat itu menjadi pusat penyebaran Islam. Di Champa pun ia tidak betah, sehingga memilih mengembara kembali, yang ditujunya adalah Tanah Jawa dimana Kerajaan Majapahit sedang berkuasa. Setibanya di Tanah Jawa, ia kemudian mendakwahkan agama Islam ke Raja Majapahit, hingga akhirnya wafat di Tanah Bugis, tepatnya di Tosora, ibukota Kerajaan Wajo.<sup>6</sup>

Teori sufi ini, menurut Azyumardi, berhasil membuat antara peristiwa-peristiwa politik dan gelombang konversi kepada Islam. Teori ini juga berhasil membuat korelasi penting antara konversi dengan pembentukan dan perkembangan institusi-institusi Islam, yang akhirnya membentuk dan menciptakan ciri khas masyarakat tertentu sehingga ia dapat disebut sebagai masyarakat Muslim. Institusi-institusi tersebut ialah madrasah, tarekat sufi, kelompok dagang dan lain-lain.<sup>7</sup>

Ada tiga hal yang bisa disimpulkan dari teori ini, pertama, bahwa Islam datang pada kurun abad ke-13. Kedua, asal-asul Islam sendiri ialah berasal dari Timur Tengah. Ketiga, para penyebar Islam di Nusantara ialah para sufi pengembara. Sedikit berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Bernard H.M. Vlekke, dalam bukunya, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, Vlekke mengatakan bahwa kedatangan Islam ke Nusantara terjadi pada abad ke-15, dan dibawakan oleh para pedagang dari Gujarat. Hal tersebut berdasarkan temuan batu nisan dan prasasti yang tertulis

---

<sup>6</sup> Lihat Ahmad Baso, *Islam Nusantara...*, p.56-57

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, p.16

dalam bahasa Arab.<sup>8</sup> Teori Gujarat sendiri memiliki kelemahan yang cukup mencolok, kelemahan tersebut diantaranya:<sup>9</sup>

- a. Kerajaan Samudera Pasai menganut mazhab Syafi'i, sedangkan Gujarat adalah penganut mazhab Hanafi
- b. Ketika masuknya Islam di Samudera Pasai, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Barulah setahun kemudian, Gujarat ditaklukkan oleh kekuasaan Muslim

Tasawuf pada umumnya diakui memiliki peran yang besar dalam penyebaran Islam. Sebagian besar sarjana, baik yang berasal dari Indonesia maupun Barat, menyatakan bahwa keberhasilan luar biasa para sufi dalam proses Islamisasi di Nusantara terutama disebabkan oleh kecocokan antara Islam dengan latar belakang mistik Hindu-Budha penduduk setempat. Jalinan antara mistisme Hindu-Buddha dan mistisme Islam menyiapkan lahan subur bagi masyarakat di wilayah itu untuk menerima Islam sepenuh hati.<sup>10</sup> Sedangkan perdagangan memainkan peranan yang kecil.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), p.92

<sup>9</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press Cetakan I 2016), p.19

<sup>10</sup> Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, cetakan I, 1998), p.27

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara...*, p.33

## **B. Islamisasi Di Nusantara Menurut Azyumardi Azra**

Dalam buku *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Azyumardi menjelaskan, bahwa pengislaman seluruh kawasan Nusantara tidak seragam.<sup>12</sup> Hal berbeda ditunjukkan oleh Rizem Aizid, melalui karyanya, *Sejarah Islam Nusantara*, ia mencatat, bahwa, Islam masuk ke Sumatera mengalami kesulitan dikarenakan di Sumatera masih ada kerajaan Buddha Sriwijaya yang berdiri. Setelah Sriwijaya mengalami kemunduran, barulah Islam bisa masuk ke daerah-daerah Sumatera.<sup>13</sup> Kata “daerah-daerah” yang disebutkan oleh Aizid tadi lebih berorientasi kepada daerah perkotaan besar di Nusantara. Sebagai contoh, masuknya Islam ke Sumatera Utara, Aizid hanya menerangkan bahwa Islamisasi terjadi hanya di Barus, Aceh, dan Mandailing, yang notabene daerah-daerah itu merupakan daerah perkotaan, pelabuhan, dan daerah kerajaan, Islamisasi oleh Aizid tidak merangkul kedaerah pedalaman. Ini secara umum terlihat bahwa Islamisasi di Nusantara ialah seragam, atau tidak berbeda. Jika dilihat dalam segi aspek geografis, Islamisasi di Nusantara bisa dikatakan berbeda.

Hal ini seperti dicontohkan oleh Azyumardi dalam *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, bahwa, didaerah pesisir yang umumnya memiliki budaya maritim dan cenderung terbuka terhadap kehidupan kosmopolitan, Islam masuk dengan cara yang lebih mudah dan dalam daripada didaerah pedalaman yang

---

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara...*, p.20

<sup>13</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara...*, p.49

memiliki budaya agraris yang lebih tertutup. Lebih jauh, berbeda dengan penduduk kota pelabuhan yang lebih mudah mengadopsi agama yang universal dan abstrak, penduduk pedalaman lebih kukuh mengikatkan diri kepada arwah lokal dan dewa alam untuk kehidupan yang mereka yakini bergantung pada hubungan mereka dengannya.<sup>14</sup> Bisa disimpulkan bahwa memang Islamisasi di Nusantara tidak seragam. Islamisasi Nusantara menurut Azyumardi, merupakan suatu proses yang bersifat evolusioner. Manakala Islam segera memperoleh konversi banyak penguasa pribumi, Islam kemudian berkembang di tingkat rakyat bawah.<sup>15</sup>

Islamisasi lebih umum ditunjukkan dalam buku *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan*, menurut Azyumardi, penetrasi Islam di Nusantara terbagi menjadi tiga tahap. *Tahap Pertama*, dimulai dengan kedatangan Islam yang kemudian diikuti dengan kemorosotan, serta keruntuhan Kerajaan Majapahit pada kurun abad ke-14 dan ke-15. Dalam tahap pertama ini penyebaran Islam masih relatif terbatas di kota-kota pelabuhan. Namun, dalam waktu singkat, Islam menempuh jalannya memasuki wilayah pesisir lainnya dan pedesaan. Pada tahap ini para pedagang dan ulama-ulama yang sekaligus guru-guru tarekat dengan murid-murid mereka memegang pranan

---

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara...*, p.20

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara...*, p.21

penting dalam penyebaran tersebut.<sup>16</sup> Secara umum Islam tasawuf unggul pada tahap ini, hal ini karena Islam tasawuf yang datang ke Nusantara, dengan segala pemahaman dan penafsiran mistisnya terhadap Islam dalam beberapa segi tertentu rupanya Cocok dengan latar belakang masyarakat setempat yang dipengaruhi asketisme Hindu-Budha dan sinkretisme kepercayaan lokal.<sup>17</sup> Selanjutnya *Tahap Kedua*, sejak datang dan mapannya kekuasaan kolonialis Belanda di Nusantara awal abad ke-19. Dan *Tahap Ketiga*, bermula pada awal abad ke-20 dengan terjadinya “liberalisasi” kebijaksanaan Pemerintahan kolonial, terutama Belanda di Nusantara.<sup>18</sup>

Azyumardi juga percaya kepada kerangka Nock, bahwa, Penerimaan masyarakat terhadap Islam, lebih tepat disebut adhesi, yakni konversi kedalam Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktik keagamaan yang lama. Sebagaimana yang diungkapkan dalam sebagian besar historiografi tradisional Nusantara, pada umumnya orang-orang setempat menerima Islam karena mereka percaya bahwa Islam akan memuaskan kebutuhan materi dan alamiah mereka.<sup>19</sup>

Menurut Ahmad Baso, Islam masuk ke Nusanatara bukan semata-mata hanya sekedar adhesi atau asal menerima saja dari Arab atau dari bangsa manapun. Ahmad Baso lebih jauh

---

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan*, (Bandung: Rodakarya, 2000), p.34

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam...*, p.35

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam...*, p.34

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara...*, p.20



menerangkan, bahwa, ada arus dari Arab yang di terima, tetapi Nusantara juga membawa arus ke sana yang mereka akan terima. Instrumen arus itu berbasis arah angin. Angin barat di musim hujan membawa kapal-kapal negeri Arab ke Nusantara. Di sini, mereka membawa barang, manusia dan juga ide. Akan tetapi, ketika memasuki musim kemarau, arah angin berubah, angin akan bertiup dari timur ke barat. Maka giliran kapal-kapal dari Nusantara yang bergerak ke Timur Tengah atau Arab, membawa barang, manusia, termasuk ide-ide yang berasal dari Nusantara tersebut.<sup>20</sup>

### **C. Faktor Pendorong Islam Masuk Ke Nusantara Menurut Azyumardi Azra**

Vlekke, dalam bukunya *Nusantara: Sejarah Indonesia*, menjelaskan bahwa, Islam di bawa ke Nusantara lewat kegiatan dakwah merupakan hal yang menyesatkan.<sup>21</sup> Ia mencatat bahwa, masyarakat Nusantara masuk Islam bukan disebabkan keyakinan, tapi disebabkan oleh motif-motif tersembunyi dan non-religius. Vlekke mengisyaratkan bahwa sebenarnya faktor ekonomi lah yang menjadi sebab utamanya. Dia menilai bahwa ada hubungan jelas antara persebaran Islam dan perdagangan rempah.<sup>22</sup>

Menurut Azyumardi, teori Schrieke tentang balapan antara Islam dan Kristen sebagai faktor yang mempercepat

---

<sup>20</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara...*, p.ix

<sup>21</sup> Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara...*, p.92

<sup>22</sup> Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara...*, p.93

Islamisasi di Nusantara.<sup>23</sup> Azyumardi dalam buku *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, menegaskan bahwa teori Schrieke mengandung banyak kebenaran. Teori dari Schrieke ini, dikombinasikan dengan teori-teori lain. Tidak hanya itu, teori Schrieke tetap relevan bagi perkembangan sejarah dan masa kini dalam kedua agama tersebut khususnya di Indonesia. Pada kenyataannya, menurut Azyumardi, periode kontemporer, menjadi saksi atas balapan dan persaingan yang pernah memanas antara dakwah Islam dan misi Kristen demi mendapatkan para pemeluk baru. Menurut Schrieke, ekspansi Portugis di Nusantara pertama-tama mesti dilihat sebagai kelanjutan dari Perang Salib di Eropa dan Timur Tengah. Dalam pandangannya, keinginan berpetualang dan ambisi untuk kehormatan yang dikombinasikan dengan semangat keagamaan sebenarnya merupakan kekuatan pendorong yang menggerakkan ekspansi bangsa Portugis ke Asia.<sup>24</sup>

Tidak hanya itu, bangsa Portugis dan Spanyol, atau bangsa Eropa secara keseluruhan, menyembunyikan sikap antipati dan kecemburuan terhadap kaum Muslim dan keyakinannya, mereka tidak menampakkan ketidaksukaan terhadap kaum Muslim yang mereka anggap kafir. Lebih jauh lagi, menurut Schrieke, semangat dan cita-cita yang terkandung dalam Perang Salib terus melanjutkan pengaruhnya. Dengan mengemukakan argumen seperti ini, Schrieke mencatat persaingan

---

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara...*, p.15

<sup>24</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara...*, p.38

yang tajam dan keras antara Islam dan Kristen. Namun, konflik diantara keduanya jelas didorong bukan hanya oleh agama, melainkan juga oleh kepentingan politik dan ekonomi. Ini dapat dilihat dengan jelas dalam catatan-catatan Schrieke yang menyatakan, bahwa, ketika Konstatinopel jatuh pada tahun 1204, Dinasti Abbasiyyah takluk dihadapan gerombolan Mongol pada tahun 1258, dan Acre, pertahanan terakhir Kristen di Palestina, terpaksa tunduk kepada kaum Muslim pada tahun 1291. Kemudian, pusat aktivitas perdagangan bergeser dari jalur-jalur yang terbentang dari Gurun Persia melalui Baghdad ke pelabuhan-pelabuhan Suriah dan Asia kecil. Jalur perdagangan lain yang juga diambil oleh kaum Muslim adalah jalur laut dari Pesisir Yaman dan sepanjang Laut Merah menuju Iskandariah, Mesir, yang melaluinya pelbagai produk berharga Nusantara dan Timur Jauh mencapai Eropa melalui kota-kota dagang Italia. Pada perdagangan transit yang sibuk itulah, Mesir berutang budi atas kemakmurannya di bawah pemerintahan raja-raja Mamluk (1250-1517).<sup>25</sup>

Selain faktor balapan Islam dengan Kristen, menurut Azyumardi, faktor hubungan antara Kesultanan Aceh dengan Dinasti Utsmaniyyah juga patut dipertimbangkan sebagai faktor-faktor yang mempercepat Islamisasi dan sekaligus pembentukan tradisi Islam di Nusantara.<sup>26</sup> Hubungan antara Kesultanan Aceh dan Dinasti Turki bermula ketika Sultan Turki membantu Aceh

---

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara...*, p.39

<sup>26</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara...*, p.15

dalam mengusir bangsa Portugis dari pendudukan baru mereka di Pidie pada tahun 1521 dan Pasai pada tahun 1524, kemudian Sultan Aceh, Ala Al-Din Ri'ayat Syah Al-Kanhar (1537-1571), mengambil langkah formal untuk tunduk secara sukarela kepada kekuasaan Dinasti Turki Utsmani sebagai balasan atas bantuan militer yang diberikan Turki.<sup>27</sup> Hubungan antara Kesultanan Aceh dan Dinasti Turki Utsmaniyah tampak unik karena Aceh jauh dari Turki. Namun, Islam sebagai agama rakyat telah mempersatukan perasaan mereka.<sup>28</sup>

Menurut Ahmad Baso, faktor pendorong Islam masuk ke Nusantara ialah karena ulama-ulama yang mengembara dari Timur Tengah melihat Nusantara sebagai masa depan Islam. Salah satu ulama tersebut ialah Syaikh Jumadil Kubro, ketika Syaikh Jumadil Kubro datang ke Jawa, ia kagum akan kebesaran Majapahit. Terutama setelah mendengar cerita-cerita heroik yang beredar di masa itu, bahwa orang-orang Jawa berani mengalahkan dan mengusir bangsa Mongol dari Nusantara. Ini berbeda dengan nasib negeri asalnya di Arab yang mudah ditaklukan oleh bangsa Mongol. Sementara di Tanah Jawa, bangsa Mongol yang ditakuti itu kalah dan terusir di tahun 1293 di tangan Raden Wijaya, Raja pertama Majapahit. Karena itulah, Syaikh Jumadil Kubro yakin bahwa Nusantara adalah masa depan Islam, bahwa di Nusantara juga Islam akan berkembang lebih

---

<sup>27</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara...*, p.51

<sup>28</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara...*, p.60

baik bahkan lebih maju dibandingkan di negeri asalnya sendiri, di negeri Arab.<sup>29</sup>

#### **D. Pengaruh Islam Di Nusantara Menurut Azyumardi**

##### **Azra**

Azyumardi ialah salah satu dari sekian banyak sejarawan yang menentang pandangan orientalis terhadap pengaruh Islam di Nusantara. Dalam buku *Indonesia Dalam Arus Sejarah: Kedatangan dan Perkembangan Peradaban Islam*, Azyumardi mengatakan, bahwa, faktor pemersatu terpenting diantara berbagai suku bangsa Nusantara adalah Islam. Islam mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara berbagai suku bangsa dan menjadi *supraidentity* yang mengatasi batasan-batasan geografis, sentimen etnis, identitas kesukuan, adat istiadat, dan tradisi lokal lainnya. Tentu saja, sejauh menyangkut pemahaman dan pengalaman Islam, juga terdapat perbedaan-perbedaan tertentu, khususnya menyangkut masalah furu'iyah (ranting diantara masyarakat muslim Nusantara yang mejemuk itu, tetapi hal ini lebih terkait dengan pemahaman terhadap doktrin dan ajaran Islam sesuai dengan rumusan para ulama, bukan dengan identitas suku bangsa.<sup>30</sup>

Kenyataan bahwa Islam merupakan faktor pemersatu mendorong kemunculan faktor pemersatu kedua, yaitu bahasa

---

<sup>29</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara...*, p.57

<sup>30</sup> Azyumardi Azra, *Indonesia Dalam Arus Sejarah: Kedatangan dan Perkembangan Peradaban Islam*, (Ikhtiar Baru Van Hoeve), p.02

Melayu. Bahasa ini sebelum kedatangan Islam digunakan hanya di lingkungan etnis terbatas, yakni suku bangsa Melayu di Palembang, Riau, Deli (Sumatera Timur), dan semenanjung Malaya. Kedudukan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* Islam di Nusantara bertambah kuat ketika bahasa Melayu ditulis dengan aksara Arab. Bersamaan dengan adopsi huruf-huruf Arab, dilakukan pula pengenalan dan penyesuaian tanda-tanda pada aksara Arab tertentu untuk kepentingan bahasa-bahasa lokal di Nusantara sehingga kemudian memunculkan “tulisan jawi”. Kedudukan bahasa Melayu itu menjadi semakin lebih kuat lagi ketika para ulama menulis banyak karya mereka dengan bahasa melayu berhuruf Jawi tersebut sehingga pada gilirannya tulisan Jawi menjadi alat komunikasi dan dakwah tertulis bagi masyarakat Nusantara-Melayu menggantikan beberapa bentuk tulisan yang berkembang sebelumnya.<sup>31</sup>

Dengan demikian, Islam menjadi dasar pembentukan tradisi keilmuan dan intelektualitas di Nusantara. Setidaknya sejak abad ke-16 tradisi intelektual itu terlihat semakin solid karena beberapa alasan. Pertama, sejak masa ini mulai meningkat *rihlah ‘ilmiyyah*, perjalanan menuntut ilmu, yang dilakukan oleh murid-murid dari Nusantara ke Semenanjung Arabia, khususnya Mekah dan Madinah. Kedua, sejak masa ini, lebih khusus lagi abad 17 murid-murid Jawi yang kebalik ke Nusantara dan menjadi ulama terkemuka di berbagai tempat di

---

<sup>31</sup> Azyumardi Azra, *Indonesia Dalam Arus Sejarah...*, p.02

Nusantara menghasilkan karya-karya intelektual yang monumental dalam bahasa Melayu dan bahasa-bahasa lokal lainnya.<sup>32</sup> Ketiga, sejak masa ini pula berlangsung perdebatan-perdebatan intelektual dikalangan para ulama Nusantara mengenai subjek-subjek keagamaan tertentu. Diantara subjek yang paling banyak diperbincangkan adalah doktrin dan penafsiran konsep *Wahdah al-wujud* yang dirumuskan sufi besar, Ibnu Arabi. Perdebatan dan perbincangan tentang subjek ini, mencerminkan dinamika intelektualitas Islam di Nusantara.<sup>33</sup>

Tradisi keilmuan di Nusantara menurut Ahmad Baso mempunyai sanad dan bersambung langsung hingga ke Nabi Muhammad SAW. Untuk itu Islam di Nusantara menjadi bagian Islam Aswaja dan berkarakter bermadzhab. Karena lewat jalur mazhab inilah sebuah sanad keilmuan dan keagamaan bisa terjamin keaslian dan kemurniannya hingga ke Rasulullah SAW. Jadi Islam di Nusantara memiliki mata rantai warisan para ulama, nenek moyang yang telah menyatukan cara beragama di Nusantara dengan Rasulullah SAW.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Azyumardi Azra, *Indonesia Dalam Arus Sejarah...*, p.03

<sup>33</sup> Azyumardi Azra, *Indonesia Dalam Arus Sejarah...*, p.04

<sup>34</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara...*, p.38

### **E. Islam Nusantara Dalam Perspektif Global Menurut Azyumardi Azra**

Menurut Azyumardi, Islam Nusantara atau Islam Asia Tenggara merupakan bagian integral Islam global.<sup>35</sup> Hal ini bisa dilihat dari kegigihan penguasa Nusantara yang ingin mendapatkan gelar dari penguasa Timur Tengah. Dalam buku *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan*, Azyumardi menjelaskan, bahwa, ketika Islamisasi kepulauan Nusantara berlangsung dalam gelombang besar pada paruh kedua abad ke-13, pada saat itu juga adanya konversi penguasa ke Islam, etnisitas politik yang selama ini dikenal sebagai “kerajaan”, kini resmi disebut “kesultanan”. Hal tersebut berdampak cukup besar dengan berdirinya institusi politik Islam pada akhir abad ke-13 dengan tegaknya Kesultanan Samudra Pasai. Gelar Sultan juga diambil alih untuk digunakan, selain sebutan lokal “raja”. Perubahan seperti ini tampaknya tidak mengandung kesulitan apa-apa atau proses yang berbelit-belit. Memang kadang-kadang ada resistansi dari penguasa lokal ketika para penyebar Islam mengajak mereka masuk Islam. Tetapi, begitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mereka pun mengambil alih nama-nama Muslim tanpa kesulitan. Kasus ini misalnya terlihat pada penguasa Pasai, Merah Silau, yang begitu

---

<sup>35</sup> Azyumardi Azra, diwawancarai oleh Nabhani, *Google-Mail*, Serang 04 Desember 2017



diislamkan oleh Syekh Ismail segera mengambil nama dan gelar Sultan Malik Al-Salih.<sup>36</sup>

Penguasa Muslim Nusantara mendapatkan gelar sultan tidak hanya dari para guru pengembara. Menurut Azyumardi, sebagian mereka, bahkan mengusahakan gelar itu dari penguasa politik dan keagamaan Timur Tengah. Penguasa Banten, Abd Al-Qadir (berkuasa 1626-1651), pada tahun 1638 menerima anugerah Sultan dari Syarif Mekkah sebagai hasil khusus yang dikirimnya ke Tanah Suci. Bahkan, Mataram yang sering dipandang sebagai benteng kebudayaan Jawa juga memandang perlu mendapatkan gelar Sultan dari Timur Tengah. Kemudian disusul dengan Kesultanan Aceh yang mempunyai hubungan erat dengan penguasa Turki Usmani dan Syarif Mekkah. Begitu pula dengan kesultanan Palembang dan Makassar, yang juga menjalin hubungan khusus dengan penguasa Mekah. Dengan kata lain, entitas dan Muslim *polities* di kawasan Asia Tenggara ingin diakui sebagai bagian integral dari “*Dar al-Islam*”.<sup>37</sup>

Penggunaan Istilah “*Dar al-Islam*” menurut Azyumardi, cukup meluas dalam tradisi politik Nusantara. *Hikayat Raja-Raja Pasai*, misalnya, menyebut nama resmi kesultanan Samudera Pasai sebagai “*Samudera Dar al-Islam*”. Istilah itu juga digunakan kitab *Undang-Undang Pahang* untuk menyebut kesultanan Pahang. Sedangkan Al-Raniri, dalam salah satu karyanya, *Bustan al-Salathin*, juga menyebut penguasa Patani,

---

<sup>36</sup> Azyumardi Azra, *Renaissans Islam...*, p.78

<sup>37</sup> Azyumardi Azra, *Renaissans Islam...*, p.79

Paya Tu Naqpa mengambil nama dan gelar Ismail Syah ketika ia masuk Islam. Istilah “Syah” yang digunakan banyak penguasa Nusantara lainnya yang bertahta di Negeri Patani, diambil dari kata “*Dar al-Salam*”.<sup>38</sup> Bisa disimpulkan bahwa, Azyumardi melihat Islam Nusantara dalam Perspektif global dari segi posisi Islam Nusantara itu sendiri. Dengan menemukan adanya hubungan Nusantara dengan kawasan lain terutama kawasan Timur Tengah, maka Azyumardi menegaskan bahwa Islam Nusantara masuk salah satu bagian dari dunia Muslim lainnya.<sup>39</sup>

Namun, menurut Azyumardi, Islam Nusantara merupakan salah satu wilayah peradaban Islam yang memiliki kekhasan sendiri yang berbeda dalam ekspresi sosio-keagamaan dan kultural-keagamaan dengan wilayah-wilayah yang lainnya.<sup>40</sup> Dalam buku *Indonesia Dalam Arus Sejarah: Kedatangan dan Perkembangan Peradaban Islam*, Azyumardi menyebutkan, ekspresi yang berbeda tersebut lebih kepada kesatuan akidah, ibadah, dan muamalah. Pada level ini kaum muslim Nusantara berada dalam cakupan ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal dalam Islam. Jika ada perbedaan tertentu dengan kaum Muslim di tempat lain, hal itu lebih pada ranting (*furu*), sesuai dengan

---

<sup>38</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam...*, p.79

<sup>39</sup> Azyumardi Azra, diwawancarai oleh Nabhani, *Google-Mail*, Serang 04 Desember 2017

<sup>40</sup> Azyumardi Azra, diwawancarai oleh Nabhani, *Google-Mail*, Serang 04 Desember 2017

adanya mazhab dan aliran dalam tradisi keagamaan dan pemikiran Islam.<sup>41</sup>

Tetapi, lebih daripada sekedar kesatuan keimanan dan pengalaman ajaran pokok Islam tersebut, kaum Muslim Nusantara juga terintegrasi dalam berbagai jaringan (*networks*) dengan kaum Muslim di kawasan lain, khususnya semenanjung Arabia. Jaringan itu mencakup bidang politik, keilmuan, keulamaan, ekonomi dan perdagangan, serta kebudayaan. Beberapa jaringan itu memiliki peran signifikan dalam pembentukan dan dinamika tradisi historis dan peradaban Islam di Nusantara. Jelas, perkembangan Islam di Nusantara menurut Azyumardi, tidak pernah terlepas dari dinamika Islam di kawasan lain. Oleh karena itu, pandangan yang menganggap seolah-olah Islam Nusantara berkembang secara tersendiri serta terisolasi dari perkembangan dan dinamika Islam di tempat lain adalah keliru.<sup>42</sup>

Kekuatan Islam Nusantara menurut Ahmad Baso, bukan hanya terletak pada garis tekstual keislamannya, yakni seberapa banyak teks-teks yang mendukung argumen keagamaan dan praktik keagamaan umat Islam di Nusantara. Kekuatan Islam di Nusantara terletak pada *maqashid* Islam (maksud atau tujuan utama Islam), yakni unsur-unsur utama pendukung tercapainya tujuan-tujuan syariat. Unsur-unsur ini diperoleh melalui pendekatan totalitas terhadap seenap ajaran syariat, meneliti dan menelaah semua aspek kandungan syariat Islam, untuk melihat

---

<sup>41</sup> Azyumardi Azra, *Indonesia Dalam Arus Sejarah...*, p.02

<sup>42</sup> Azyumardi Azra, *Indonesia Dalam Arus Sejarah...*, p.02

apa saja isi maksud dan tujuan diturunkannya ajaran-ajaran syariat itu, lalu tujuan itu dipilah, lalu diperas, hingga menjadi pokok-pokok *maqashid syariat*.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara...*, p.110